

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman makna obat oleh masyarakat dipandang secara materialisme sebagai gangguan kesehatan mental dan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor yang empirik. Sejauh penglihatan panca indra masih menjangkau faktor-faktor penyebab dari sakit, maka sakit dalam batas tertentu memang masih terpahami dalam tatanan materil. Namun, apabila sakit tersebut sudah tidak lagi terjangkau dalam pemahaman tersebut, banyak masyarakat mengembalikan faktor penyebab sakit kepada hal-hal yang bersifat metafisik. Pada saat agama islam masuk pada masyarakat Indonesia terjadi transformasi pandangan masyarakat dalam melihat penyakit, penyembuhan orang sakit yang merelasikan diri kepada keberadaan Allah dapat dilihat dari berbagai upaya masyarakat dalam bentuk penggunaan ayat-ayat alquran sebagai obat.¹

Pandangan bahwa al-Qur'an merupakan sumber seluruh ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu hal yang baru. Banyak ulama besar terdahulu yang sudah memiliki pandangan bahwa al-Qur'an itu memiliki pemaknaan yang general sehingga perlu adanya para mufassir untuk memberikan pandangan yang spesifik.² Dalam skripsi ini terminologi obat di dalam Al-Quran masih mengandung ambivalensi di kalangan para mufasir, terutama bagaimana pengertian obat dan esensinya dalam keilmuan sains perspektif Al-Quran.

¹ Farid hasan, makna ayat-ayat alquran dalam fenomena penyembuhan kesurupan, (salatiga: LP2M, 2020), hlm 02.

² Institut of Global Cultural Studies (IGCS), *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi dalam Ulfa Nur Aziza, "Tafsir Ayat-Ayat tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)", Skripsi IIQ Jakarta, 2017, hlm, 1.

Salah satu nama Al-Quran adalah *asy-Syifa* yang terdapat dalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”³

Asy-syifa yang berarti obat penyembuh. As-Sa’di dalam kitabnya, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fi Tafsīr Kalam al-Manān*, menegaskan bahwa Al-Quran adalah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori iman.⁴ Dalam Al-Quran tepatnya pada surat Al-isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”⁵

Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang masih belum yakin bahwa Al-Quran merupakan obat bagi manusia untuk kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Padahal, pernyataan tersebut secara tegas terdapat di dalam ayat-ayat Al-quran.⁶

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap alquran sebagai obat ini sebaiknya perlu dibuktikan dengan penjelasan-penjelasan yang nyata di dalam keilmuan sains sehingga menjadi konkret kebenarannya di hadapan mereka. Kebenaran ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan juga dikuatkan oleh hadits Nabi. Jika dianalogikan,

³ Terjemahan Kemenag 2019

⁴ <https://arohmah.co.id/al-quran-sebagai-obat-penyakit-lahir-dan-bathin/> akses pada tanggal 29 Mei 2023.

⁵ Terjemahan kemenag 2019

⁶ Al-Isra’ (17) : M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 530.

teori pengobatan Alquran seperti halnya resep dokter. Sedangkan, manusia sebagai pasiennya seringkali merasa kesulitan untuk membaca dan memahami resep yang disampaikan oleh dokter. Kendatipun, pasien tetap akan percaya bahwa resep itu benar dan mustahil salah, karena dokter diyakini tidak mungkin berbohong.⁷

Dalam penjelasan beberapa para mufasir disebutkan bahwa Al-Quran sebagai obat terbagi menjadi dua yaitu obat fisik dan obat non fisik. Salah satu contohnya penafsiran Fakhruddin Al-Razī yang memiliki kesimpulan yang sama dengan pendapat Ibnu Abbas. Al-Razī lebih spesifik membagi bahwa Alquran adalah obat bagi penyakit-penyakit hati (*syifa' min amradh ar-rūhaniyah*) dan obat bagi penyakit-penyakit jasmani (*syifa' min amradh al-jasmāniyah*). Namun, Al-Razi tidak menjelaskan secara detail maksud dan bagaimana Alquran berperan sebagai obat bagi penyakit-penyakit jasmani.⁸

Oleh sebab itu, para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari kata *syifa'* atau obat dalam ayat tersebut. Pendapat pertama mengartikan obat sebagai obat yang berkenaan dengan penyakit hati, menghilangkan tirai kebodohan dan menghapus keraguan akan kebesaran tanda-tanda kekuasaan-Nya. Pendapat kedua, al-Qur'an sebagai obat penawar penyakit lahir seperti sakit kepala, infeksi dan lain sebagainya.⁹

Penulis menggunakan kitab tafsir *Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauhārī. Ṭanṭāwī Jauhārī adalah seorang cendekiawan muslim yang

⁷Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat Al-qur'an Berantas Ragam Penyakit*, Cet. I, (Yogyakarta:Divya Press, 2013),18.

⁸"A. Ade Pradiyansyah, "Tafsir surat Al-isra' ayat 82: maksud Alquran sebagai obat dari segala penyakit, *Islami.co*" akses pada 29 Mei 2023.

⁹*Ibid*, 45.

lahir di Mesir yang telah menulis dan menerjemahkan hingga melahirkan beberapa karya. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* yang bercorak 'ilmi (ilmu pengetahuan modern). Kitab tafsir ini diorientasikan untuk menyelaraskan antara sains dan agama Islam. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini, penulis akan coba mengungkap makna obat menurut penafsiran Imam Thantawi Jauhari.

Berdasarkan penjelasan latarbelakang diatas penulis akan memfokuskan penelitian ini pada makna obat perspektif Imam Ṭaṇṭāwī Jauharī dalam sebuah proposal skripsi dengan sebuah judul “**OBAT PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Analisis Pandangan Imām Ṭaṇṭāwī Jauharī Al-Miṣri dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna obat perspektif Imām Ṭaṇṭāwī Jauharī dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm?
2. Apa kontribusi ilmiah pemikiran Imām Ṭaṇṭāwī Jauharī Al-Miṣri dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm tentang obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna obat perspektif *Imām Ṭaṇṭāwī Jauharī Al-Miṣri* dalam *Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.
2. Untuk mengetahui kontribusi ilmiah pemikiran Imām Ṭaṇṭāwī Jauharī Al-Miṣri tentang makna obat.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur ilmiah yang dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terkait dengan salah satu penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam karya tafsirnya, Al Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm dan menambah literatur ilmiah yang dapat dikaji untuk diteliti lebih lanjut guna pengembangan pengetahuan ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait penafsiran al-Qur'an yang berkembang di era modern ini dan dapat menambah wacana keintelektualan dalam bidang Tafsir al-Qur'an.
- b. Untuk menambah pengetahuan mengenai makna obat dalam Al-Qur'an perspektif Imām Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm
- c. Memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat walaupun dengan sederhana terhadap pengembangan keilmuan al-Qur'an khususnya bidang penafsiran al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Terminologi obat di dalam Al-Quran merupakan tema yang telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya di beberapa jurnal, skripsi dan lainnya. Sedangkan, penelitian tentang makna obat dalam Al-Quran yang disampaikan oleh Imam Imām Ṭanṭāwī Jauharī masih belum diteliti. Hanya saja, ada beberapa penelitian yang telah dikumpulkan seputar tema obat perspektif Alquran antara lain :

1. Skripsi oleh Ika Rosyida Cahyaningsi jurusan ilmu alquran dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran islam Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022 dengan judul *Tiga Tumbuhan Berkhasiat Obat Dalam Al-Qur''an (Kajian Tantawi Jauhari atas Ayat-Ayat Tentang Tin, Zaitun, Dan Jahe)*. Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penafsiran ayat-ayat tumbuhan obat dalam tafsir Al Jawahir sesuai dengan penelitian ilmiah modern. Masing-masing dari tumbuhan tin, zaitun, dan jahe memiliki kandungan dan manfaat yang sangat baik bagi tubuh. Selain ketiga tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan makanan, ketiganya juga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Skripsi ini tidak terfokus terhadap pengertian obat yang ada di dalam Al-quran melainkan skripsi ini lebih khusus terhadap berbagai jenis tumbuhan yang disebutkan dan menjadi obat yang ampuh.
2. Skripsi oleh Nassorudin Helmi program studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan

Syarif Kasim Riau pada tahun 2021 dengan judul *Delima Dalam Perspektif Corak Ilmi (Tela'ah Kitab Tafsir Al Jawahir Tantawi Jauhari)*. Adapun hasil penelitian ini adalah Thantawi Jauhari memberikan penjelasan ayat-ayat tentang morfologi secara komprehensif. Beliau menjelaskan mengenai fungsi daun dan proses fotosintesis pada tumbuhan dalam Surah al-An'am ayat 99. Thantawi Jauhari juga mengatakan ayat ini merupakan landasan kuat terhadap ilmu Botani. Kemudian di surah ar-Rahman Thantawi Jauhari menafsirkan bahwa delima merupakan buah-buahan sekaligus sebagai obat.

3. Skripsi oleh Siti Azizah Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Pada Tahun 2020 dengan judul *Ayat-ayat kajian tentang kurma dalam Al-Quran (Studi Kitab Tafsir Ilmi Al-jawahir)*. Hasil dari penelitian ini diantaranya dijelaskan oleh Imam Jauhari bagaimana proses tumbuhnya kurma, khasiat tumbuhan kurma bagi kesehatan manusia dan makhluk, nutrisi yang bermanfaat bagi masyarakat, dan beberapa hasil temuan medis tentang manfaat dan khasiat kurma yang disampaikan oleh Imam Jauhari di dalam tafsirnya.
4. Skripsi oleh Nurul Hikmah jurusan tafsir hadits fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan judul *syifa' dalam perspektif alquran (kajian surat al-isra (17): 82, Q.S Yunus (10): 57, dan Q.S an-Nahl (16):*

69 dalam tafsir al-misbah). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ayat yang telah diteliti telah menunjukkan alquran sebagai obat dada yang berarti kata dada disini merupakan obat hati, namun kata *syifa* dalam surat an-Nahl lebih menitik beratkan pada konsep Alquran tentang keistimewaan dari sebuah madu yang bisa dijadikan obat secara jasmani untuk manusia. Dari penelitian tersebut sangat jelas berbeda dengan penelitian penulis yang lebih menjelaskan bagaimana makna obat dalam perspektif alquran analisis pandangan Imām Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm.

5. Skripsi oleh Sholahuddin Albi program studi ilmu alquran dan tafsir fakultas ushuluddin institut perguruan tinggi ilmu alquran jakarta pada tahun 2020 dengan judul *Makna Syifa Dalam Alquran (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Asy-Sya'rawi)*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat alquran yang didalamnya membahas tentang *syifa* dengan menggunakan sudut pandang quraish shihab dan asy-sya'rawi, hasil dari penelitian tersebut keduanya mengutarakan bahwa kata *syifa* memiliki tiga makna, yang pertama dimaknai sebagai penyembuh bagi hati dan badan, kedua dimaknai untuk badan manusia, dan yang ketiga dimaknai bagi hati manusia saja. Mereka mengisyaratkan bahwa ada zat lain yang dapat

menyembuhkan penyakit manusia seperti madu yang terdapat dalam Q.S an-Nahl,16:69.

6. Skripsi oleh Icha Rezyika program studi ilmu alquran dan tafsir fakultas ushuluddin, adab dan dakwah institut agama islam negeri bengkulu pada tahun 2021 dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat Syifā' Dalam Tafsir Al-MunīR (Kitab Tafsir Al-MunīR Karya Wahbah Az-Zuhailī)*. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penafsiran Wahbah Az-Zuhailī tentang ayat-ayat Syifā' dan bagaimana relevansinya dalam kesehatan saat ini, dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dari sudut pandang mengenai perspektif obat dalam alquran yang menggunakan sudut pandang Imam Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir Al Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode memiliki peran yang cukup penting, karena metode merupakan upaya ilmiah untuk memahami dan memperoleh data dengan tujuan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menegaskan pada pengertian, konsep, makna, maupun fenomena untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang akan diteliti.

Dalam buku “Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir” Abdul Mustaqim Membagi lima model penelitian al-Qur’an dan Tafsir, diantaranya yaitu *al-bahs fi al-rijal* (penelitian tokoh), *al-dirasah al-maudu’iyyah* (penelitian tematik), *makhtutat* (penelitian naskah kuno atau manuskrip), *al dirasah fi al-Qur’an al-hayy* (penelitian Living Quran) dan *al dirasah al muqaranah* (penelitian komparatif).¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tematik tokoh, karena model inilah yang sesuai dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Semua jenis kajian ilmiah pada hakikatnya dapat diteliti dengan dua jenis, yaitu jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Pada ranah penelitian tafsir, kedua jenis penelitian ini bisa digunakan.¹¹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis, baik berupa kitab, buku, jurnal, media online maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.¹²

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019)

¹¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,Cetakan Pertama,Maret 2016), hlm.328.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm.222

2. Sumber Data

Samsu dalam bukunya mengatakan bahwa sumber data adalah jenis-jenis informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui subjek penelitiannya. Dalam penelitian sumber data terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder¹³.

A. Sumber Primer

Sumber data primer berasal dari karangan asli yang ditulis oleh yang mengalami, mengamati, atau mengerjakan sendiri yakni sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Imam Tantawi Jauhari.

B. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung atau dari literatur-literatur lain yakni berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi, tesis, dan jurnal-jurnal yang membahas hal serupa yang berkaitan dengan makna obat di dalam al-quran perspektif Imam Tantawi Jauhari. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi sumber data primer.

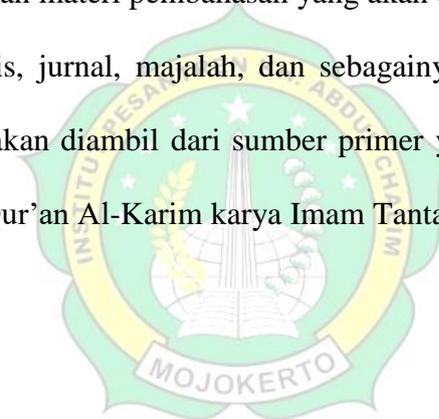
3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan metode pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan beberapa data dan instrumen dalam menganalisis

¹³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, cet. ke-1 (Jambi: Pusaka Jambi, Desember 2017), hlm. 94-95.

penelitian yang dimaksud. Karenanya, pengumpulan data ini merupakan salah satu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar data yang diperoleh menjadi sistematis dan lebih mudah.¹⁴

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel-variabel yang sesuai dengan materi pembahasan yang akan diteliti, baik berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, majalah, dan sebagainya.¹⁵ Dokumentasi dalam penelitian akan diambil dari sumber primer yaitu tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Imam Tantawi Jauhari.



4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses transformasi atau mengelola data mentah agar menjadi informasi yang bermakna.¹⁶ Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan menentukan fokus penelitian.

¹⁴ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 137.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 96

¹⁶ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), Hlm. 79

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *descriptif analysis*, yakni menganalisis serta memaparkan sejumlah data yang berkaitan dengan makna obat perspektif Alquran dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Imam Tantawi Jauhari dengan tujuan mendapatkan pemahaman mengenai analisa makna obat di dalam Al-Quran perspektif Imam Tantawi Jauhari dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan model konseptual dari sebuah teori atau hubungan logis diantara aspek-aspek yang diidentifikasi penting pada sebuah penelitian.¹⁷ aspek-aspek dari penelitian ini yakni membahas mengenai OBAT PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Analisis Pandangan Imam Tantawi Jauhari Al-Mishri dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, peneliti memulai dengan memberikan gambaran umum terhadap penelitian yang akan dikaji. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti mengawali dengan penentuan judul untuk penelitian ini yakni OBAT PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Analisis

¹⁷ Rachma Vina Tsuraya, *Epistimologi Tafsir KH. Asyar Marzuqi (Studi Kitab Targhib Al-Khatir Fi Al-Qur'an : Memikat Hati Dengan Al-Qur'an*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020) Hlm. 10-11

Pandangan Imām Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm

2. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang obat dalam Tafsir Al Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm.
3. Menjelaskan penafsiran Tantawi Jauhari Al-Mishri terkait makna obat dalam kitab Tafsīr Al-Jawahir Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm.
4. Peneliti mencoba menganalisis kontribusi ilmiah pemikiran imam Tantawi Jauhari Al-Mishri mengenai makna obat yang ditafsirkan oleh mufassir dengan realitas modern di dalam tafsir Tafsir Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm karya Imam Tantawi Jauharī.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

Pertama, bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan. *Kedua*, bab 2 meliputi definisi obat, penafsiran ayat-ayat obat menurut para mufassir, kata syifā dalam ayat-ayat alquran. *Ketiga*, bab 3 yaitu biografi imam thantawi jauhari, karya-karya imam thantawi jauhari, tafsir al jawahir fī tafsir alquran al karim. *Keempat*, bab 4 mencakup makna obat perspektif imam thantawi jauhari al misri dalam kitab al jawahir fī tafsir alquran al

karim dan analisis kontribusi ilmiah dalam tafsir al jawahir fi tafsir alquran al karim. *Kelima*, bab 5 yaitu sebagai penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

